

Redistribusi Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Aswaja: Implikasi terhadap Keberhasilan Belajar Peserta Didik

*Misbahul Fuad¹, Dedi Mustofa²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tri Bhakti At-Taqlwa Lampung Timur, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Mubarak Lampung Tengah, Indonesia

*arjoennaja77@gmail.com

Received: 2026-September-15

Rev. Req: 2026-October-02

Accepted: 2026-October-19

ABSTRACT: *This study aims to analyze parental motivation regarding the study of *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) and its implications for student learning outcomes within the context of the relationship between families and educational institutions. Employing a qualitative approach with a case study design at MA Tri Bhakti At-Taqlwa in North Raman, the research utilized in-depth interviews, observation, and documentation for data collection. The results indicate that parental motivation primarily manifests as verbal encouragement, rather than evolving into systematic, hands-on learning support. Nevertheless, students' academic achievements remain high, with the majority falling into the "good" category. These findings suggest that learning success is not solely determined by the intensity of parental involvement, but rather by the dynamics of a relatively stable learning system capable of consistently organizing educational practices. In this context, a redistribution of roles occurs: specific pedagogical functions shift from the family to the educational institution, while parents continue to play a role in reinforcing the normative orientation toward education. Theoretically, this study contributes by reconstructing the concept of parental motivation—moving away from a view of it as a linear external variable toward understanding it as a social practice embedded within a network of relationships involving the family, the school, and a system of values. These findings broaden the understanding of parental involvement by emphasizing that learning success emerges from the interplay between social dispositions, institutional structures, and the process of internalizing norms.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi orang tua dalam pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) serta implikasinya terhadap capaian belajar siswa dalam konteks relasi keluarga dan institusi pendidikan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MA Tri Bhakti At-Taqlwa Raman Utara, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi orang tua cenderung hadir dalam bentuk dorongan verbal dan belum berkembang menjadi praktik pendampingan belajar yang sistematis. Meskipun demikian, capaian akademik siswa tetap tinggi, dengan mayoritas berada pada kategori "baik". Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan belajar tidak semata ditentukan oleh intensitas keterlibatan orang tua, melainkan oleh dinamika sistem pembelajaran yang relatif stabil dan mampu mengorganisasi praktik belajar secara konsisten. Dalam konteks ini, terjadi redistribusi peran, di mana fungsi pedagogis tertentu beralih dari keluarga ke institusi pendidikan, sementara orang tua tetap berperan dalam memperkuat orientasi normatif terhadap pendidikan. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan merekonstruksi

konsep motivasi orang tua dari variabel eksternal yang bersifat linear menjadi praktik sosial yang bekerja dalam jaringan relasi antara keluarga, sekolah, dan sistem nilai. Temuan ini memperluas pemahaman tentang keterlibatan orang tua dengan menekankan bahwa keberhasilan belajar merupakan hasil dari interaksi antara disposisi sosial, struktur institusional, dan proses internalisasi norma.

Keywords: *Peran Orang Tua, Pembelajaran Aswaja, Keberhasilan Pembelajaran.*

I. INTRODUCTION

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga berakar pada lingkungan keluarga sebagai ruang awal pembentukan orientasi belajar (Yuliani et al., 2024). Dalam konteks ini, orang tua memainkan peran penting dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan motivasi belajar anak. Namun, dalam praktiknya, keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak selalu hadir secara optimal. Di banyak kasus, tanggung jawab pendidikan cenderung dilimpahkan sepenuhnya kepada sekolah, sehingga relasi antara keluarga dan institusi pendidikan menjadi tidak seimbang (Puspita et al., 2024).

Kondisi tersebut tercermin dalam berbagai temuan empiris. Laporan OECD melalui studi PISA menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh dukungan aktif dari orang tua baik dalam bentuk perhatian terhadap tugas belajar maupun komunikasi terkait pendidikan cenderung memiliki capaian akademik yang lebih baik (Rustiyana, 2026). Temuan serupa juga terlihat dalam laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang menegaskan bahwa variasi hasil belajar siswa di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas sekolah, tetapi juga oleh intensitas keterlibatan keluarga dalam proses belajar di rumah. Dengan demikian, motivasi orang tua dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang turut membentuk keberhasilan belajar siswa secara signifikan (Husnulloh et al., 2026).

Dalam literatur pendidikan, motivasi orang tua umumnya ditempatkan sebagai bagian dari faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar (Rahman et al., 2023). Dukungan orang tua baik dalam bentuk dorongan, pengawasan, maupun pemberian apresiasi dipandang mampu meningkatkan kesiapan belajar serta membangun kepercayaan diri siswa. Namun, cara pandang ini sering kali berhenti pada penjelasan yang bersifat fungsional, seolah-olah setiap bentuk motivasi memiliki dampak yang seragam tanpa mempertimbangkan latar sosial yang melingkupinya (Nurfatihah et al., 2025).

Di titik inilah muncul kebutuhan untuk melihat motivasi orang tua secara lebih kontekstual. Tidak semua orang tua memiliki sumber daya yang sama dalam mendukung pendidikan anak. Sebagian mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan strategi pendampingan yang terarah, sementara yang lain menghadapi keterbatasan, baik dari sisi waktu, pendidikan, maupun akses terhadap sumber belajar (Hazira & Natsir, 2024). Perbedaan ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua tidak berdiri sendiri sebagai dorongan psikologis, melainkan terkait dengan kondisi sosial yang lebih luas (Iskandar, 2021). Dalam kerangka ini, pemikiran Pierre Bourdieu membantu menjelaskan bahwa praktik pendidikan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh modal budaya dan kebiasaan (*habitus*) yang dimiliki. Apa yang tampak sebagai “motivasi” sebenarnya sering kali merupakan ekspresi dari kapasitas sosial yang berbeda-beda antar keluarga (Mohulaingo et al., 2025).

Lebih jauh lagi, ketika motivasi orang tua ditempatkan dalam konteks pendidikan keagamaan seperti pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), persoalannya menjadi semakin kompleks. Motivasi tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan bagaimana nilai-nilai keagamaan ditanamkan dan diterima oleh siswa (Syahroni & Rofiq, 2025). Dalam situasi ini, dorongan orang tua dapat berfungsi sebagai penguat terhadap nilai yang diajarkan di sekolah, sekaligus menjadi medium internalisasi identitas keagamaan tertentu (Darmawan & Wijayanti, 2026). Perspektif Michel Foucault membantu melihat bahwa proses tersebut tidak sepenuhnya netral, melainkan terkait dengan bagaimana pengetahuan dan nilai diproduksi, disebarkan, dan diterima dalam relasi sosial tertentu (Addina & Hanif, 2025).

Meskipun kajian mengenai peran orang tua dalam pendidikan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan langsung antara motivasi orang tua dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini cenderung menyederhanakan persoalan menjadi hubungan sebab-akibat yang linear, tanpa menggali bagaimana motivasi itu terbentuk dan beroperasi dalam konteks sosial dan kultural tertentu. Dalam konteks pembelajaran Aswaja, kecenderungan ini lebih terlihat lagi, di mana motivasi orang tua umumnya dipahami sebagai dukungan normatif terhadap pembelajaran agama, tanpa dianalisis lebih jauh sebagai bagian dari dinamika pembentukan nilai dan identitas.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat ruang kajian yang belum banyak disentuh, yakni bagaimana motivasi orang tua tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar, tetapi juga berperan dalam membentuk cara siswa memahami dan menginternalisasi pembelajaran Aswaja. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk melihat motivasi orang tua secara lebih utuh, tidak hanya sebagai faktor pendukung pembelajaran, tetapi sebagai praktik sosial yang berada dalam persilangan antara keluarga, sekolah, dan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat ruang kajian yang belum banyak disentuh, yakni bagaimana motivasi orang tua tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar, tetapi juga berperan dalam membentuk cara siswa memahami dan menginternalisasi pembelajaran Aswaja. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini mengambil lokus di MA Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, lembaga ini menjadikan pembelajaran Aswaja sebagai bagian integral dari kurikulum, sehingga memungkinkan pengamatan yang lebih mendalam terhadap relasi antara pendidikan keagamaan dan praktik sosial keluarga. Kedua, berdasarkan temuan awal, terdapat kecenderungan keterlibatan orang tua yang relatif terbatas, sementara capaian hasil belajar siswa tetap berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menghadirkan situasi empiris yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami bagaimana motivasi orang tua beroperasi dalam konteks pendidikan yang secara institusional sudah mapan.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan pembacaan pedagogis dengan perspektif sosial yang lebih kontekstual. Motivasi orang tua tidak dipahami semata sebagai variabel psikologis, tetapi sebagai fenomena yang mencerminkan kondisi sosial keluarga sekaligus berperan dalam proses pembentukan orientasi keagamaan siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan khususnya pembelajaran Aswaja berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan merekonstruksi cara pandang terhadap motivasi orang tua dalam pendidikan, dari yang semula dipahami sebagai variabel eksternal yang bekerja secara linear terhadap hasil belajar, menjadi praktik sosial yang beroperasi dalam jaringan relasi antara keluarga, sekolah, dan sistem nilai. Temuan menunjukkan bahwa keterbatasan keterlibatan orang tua tidak serta-merta menurunkan capaian akademik, karena fungsi pedagogis tertentu mengalami redistribusi ke dalam struktur institusional yang lebih stabil. Dalam kerangka ini, motivasi orang tua tidak hilang, melainkan bertransformasi menjadi mekanisme legitimasi normatif yang memperkuat ekspektasi pendidikan di ruang domestik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengoreksi asumsi kausalitas sederhana dalam studi keterlibatan orang tua, tetapi juga menawarkan perspektif bahwa keberhasilan belajar merupakan hasil dari interaksi antara disposisi sosial, pengorganisasian institusional, dan proses internalisasi norma yang bekerja secara simultan.

II. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara kontekstual praktik motivasi orang tua dalam pembelajaran Aswaja (Assyakurrohim et al., 2022). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di MA Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara karena karakteristiknya yang menjadikan Aswaja sebagai bagian integral kurikulum. Subjek penelitian meliputi orang tua siswa kelas XI, siswa, dan guru Aswaja yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan dalam proses pendidikan (Himam et al., 2026). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas terhadap proses pembelajaran, serta dokumentasi (nilai siswa dan arsip akademik), dengan proses pengambilan informan berlanjut hingga mencapai data saturation (Romdona et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara literatif melalui tahapan reduksi data, koding tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diklasifikasikan ke dalam kategori operasional seperti bentuk motivasi (emosional, instrumental, dan pengawasan), pola keterlibatan, serta faktor pendukung dan penghambat (Fitriani & Santiani, 2025). Selanjutnya, data ditampilkan dalam matriks tematik untuk mengidentifikasi pola relasi antar kategori, kemudian diinterpretasikan secara kontekstual untuk memahami bagaimana motivasi orang tua dipraktikkan dalam pembelajaran Aswaja. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada deskripsi, tetapi diarahkan pada pembacaan makna dan praktik sosial yang melatarbelakanginya (Mohamad & Syahnur, 2025).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (orang tua, siswa, guru) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta member checking untuk memvalidasi hasil interpretasi. Seluruh proses penelitian dicatat dalam audit trail guna menjaga transparansi (Najib et al., 2026). Secara operasional, motivasi orang tua didefinisikan sebagai bentuk keterlibatan yang mencakup dukungan emosional, penyediaan fasilitas belajar, dan pengawasan akademik, sedangkan pembelajaran Aswaja dipahami sebagai proses yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis keagamaan. Dengan kerangka ini, penelitian diarahkan untuk menangkap secara komprehensif dinamika motivasi orang tua dalam konteks pendidikan keagamaan.

III. RESULT AND DISCUSSION

Result

Konteks Institusional dan Karakter Pembelajaran Aswaja

MA Tri Bhakti At-Taqlwa Raman Utara merupakan lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan yang berada dalam jaringan pendidikan Ma'arif, dengan orientasi kuat pada integrasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam keseluruhan proses pendidikan (Aziz, 2022). Secara historis, keberadaan madrasah ini tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan tradisi keislaman yang berakar pada transmisi nilai, sekaligus beradaptasi dengan tuntutan sistem pendidikan formal (Nurkholis et al., 2023). Posisi tersebut menjadikan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai keagamaan dalam praktik keseharian siswa.

Dalam praktik pembelajaran, Aswaja tidak diposisikan sekadar sebagai mata pelajaran kognitif, melainkan sebagai kerangka nilai yang menstrukturkan proses pendidikan secara lebih luas. Hal ini tercermin dari penekanan pada pembentukan sikap keagamaan yang berjalan beriringan dengan penguasaan materi (Selvianti, 2025). Data wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar mengarahkan pembelajaran tidak hanya pada aspek pemahaman, tetapi juga pada internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru, "Yang kami tekankan bukan hanya siswa paham materi Aswaja, tetapi juga bagaimana mereka bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berlangsung dalam kerangka pembentukan disposisi keagamaan yang berkelanjutan, bukan sekadar transfer pengetahuan yang bersifat temporer.

Kondisi tersebut didukung oleh struktur institusi yang relatif stabil, baik dari sisi kurikulum, rutinitas pembelajaran, maupun pola relasi antara guru dan siswa. Meskipun terdapat variasi dalam latar belakang akademik tenaga pendidik, termasuk adanya ketidaksesuaian linieritas pada sebagian guru, proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberfungsian sistem tidak semata ditentukan oleh kompetensi individual, tetapi juga oleh kekuatan struktur yang mengatur praktik pembelajaran secara kolektif. Dengan demikian, madrasah ini memperlihatkan karakter sebagai institusi yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan orientasi nilai siswa dalam kerangka yang relatif konsisten.

Pola Keterlibatan dan Motivasi Orang Tua dalam Pembelajaran

Realitas sosial orang tua siswa di MA Tri Bhakti At-Taqlwa Raman Utara menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proses pendidikan anak cenderung hadir dalam bentuk yang terbatas dan tidak langsung. Data wawancara mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua menempatkan sekolah sebagai aktor utama dalam pembelajaran, sementara peran mereka lebih difokuskan pada dukungan dari luar. Salah satu orang tua menyatakan "Kalau untuk belajar, saya serahkan ke sekolah, karena saya juga tidak terlalu paham materinya." Pernyataan ini mencerminkan adanya kesadaran akan keterbatasan kapasitas, baik dari sisi pengetahuan maupun pengalaman akademik, yang kemudian memengaruhi bentuk keterlibatan yang dapat dilakukan.

Keterlibatan tersebut umumnya terwujud dalam bentuk motivasi verbal, seperti nasihat, pengingat untuk belajar, dan dorongan agar anak tidak lalai terhadap kewajiban akademik.

Orang tua lain mengungkapkan, “Paling saya hanya mengingatkan anak supaya belajar dan tidak malas.” Bentuk motivasi ini menunjukkan bahwa relasi orang tua dengan pendidikan anak lebih banyak bersifat normatif daripada pedagogis. Artinya, orang tua tetap menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam praktik belajar seperti mendampingi tugas, mendiskusikan materi, atau merancang strategi belajar yang terarah.

Temuan ini diperkuat oleh perspektif siswa yang merasakan bahwa proses belajar lebih banyak berlangsung secara mandiri atau di lingkungan sekolah. Salah satu siswa menyampaikan, “Orang tua biasanya cuma menyuruh belajar, tapi tidak mendampingi.” Siswa lain menambahkan, “Kalau belajar lebih banyak sendiri atau di sekolah, di rumah jarang dibimbing.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya jarak antara motivasi yang diberikan dan praktik pendampingan yang dilakukan. Dengan demikian, motivasi orang tua dalam konteks ini belum berkembang menjadi praktik yang sistematis, melainkan tetap berada pada level dorongan moral yang bersifat umum.

Kondisi ini berkaitan erat dengan cara orang tua memaknai pendidikan dan membagi peran dengan institusi sekolah. Dalam wawancara, terdapat kecenderungan kuat bahwa sekolah dipandang sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas keberhasilan belajar siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu orang tua, “Sekarang kan sudah ada guru, jadi anak belajar di sekolah saja, di rumah tinggal mengikuti.” (Wawancara Wali Murid Purwanto). Pola ini menunjukkan adanya bentuk delegasi peran, di mana fungsi utama pendampingan belajar dialihkan kepada sekolah, sementara keluarga mempertahankan peran sebagai pengarah nilai dan penguat motivasi secara normatif. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak dapat dipahami semata sebagai rendah atau tinggi, melainkan sebagai praktik yang terbentuk dalam batas-batas sosial dan persepsi yang mereka miliki terhadap pendidikan.

Capaian Akademik dan Dinamika Sistem Pembelajaran

Data dokumentasi menunjukkan bahwa capaian akademik siswa dalam pembelajaran Aswaja di MA Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara berada pada tingkat yang relatif tinggi dan merata. Sebanyak 88% siswa berada pada kategori “baik”, 8% “cukup”, dan hanya 4% yang berada pada kategori “kurang”. Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mampu memenuhi standar evaluasi yang ditetapkan oleh madrasah, sekaligus memperlihatkan adanya konsistensi performa di tingkat populasi siswa (Wawancara Guru Anshori). Temuan ini menjadi signifikan ketika dikaitkan dengan pola keterlibatan orang tua yang sebelumnya terlihat terbatas, sehingga membuka pertanyaan mengenai faktor lain yang menopang keberhasilan tersebut.

Di sisi lain, komposisi tenaga pendidik menunjukkan adanya variasi dalam latar belakang akademik. Dari total 28 guru, terdapat 4 orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang linier dengan bidang ajarnya. Dalam kerangka normatif, kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran. Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa capaian belajar siswa tetap tinggi (Wawancara Guru Anshori). Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran tidak sepenuhnya ditentukan oleh kesesuaian formal kompetensi individu, melainkan oleh keberfungsian sistem yang lebih luas, termasuk stabilitas kurikulum, rutinitas pembelajaran, serta pola interaksi yang terbangun dalam lingkungan sekolah.

Dengan demikian, keberhasilan akademik dalam konteks ini dapat dipahami sebagai hasil dari dinamika sistem pembelajaran yang relatif kokoh. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar, tetapi juga sebagai struktur yang mengorganisasi praktik pendidikan secara konsisten. Ritme pembelajaran yang teratur, standar evaluasi yang jelas, serta peran guru sebagai mediator utama menciptakan lingkungan belajar yang mampu menopang capaian siswa secara kolektif. Dalam konteks ini, sistem pembelajaran berfungsi sebagai faktor penentu yang menjembatani keterbatasan pada level individu, baik dari sisi orang tua maupun tenaga pendidik.

Lebih jauh, distribusi capaian belajar tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan tidak bersifat sporadis, melainkan terinstitusionalisasi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Artinya, capaian tinggi yang ditunjukkan oleh mayoritas siswa bukan semata hasil dari upaya individual, tetapi merupakan produk dari mekanisme yang bekerja secara berulang dan terstruktur. Kondisi ini memperlihatkan bahwa madrasah memiliki kapasitas untuk menjaga stabilitas kualitas pembelajaran, sekaligus menjadi faktor kunci dalam memahami bagaimana hasil belajar tetap optimal dalam situasi keterlibatan orang tua yang terbatas.

Dalam kerangka yang lebih mendalam, stabilitas sistem pembelajaran tersebut dapat dibaca sebagai hasil dari bekerjanya struktur yang mampu membentuk pola tindakan dan orientasi belajar siswa secara berkelanjutan. Ketika ritme pembelajaran, evaluasi, dan ekspektasi akademik dijalankan secara konsisten, terbentuk suatu kebiasaan kolektif yang mengarahkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku. Proses ini tidak hanya memfasilitasi pencapaian akademik, tetapi juga membentuk disposisi tertentu seperti cara berpikir, bersikap, dan merespons tuntutan belajar yang secara tidak langsung memperkuat keberlangsungan sistem itu sendiri. Dalam situasi di mana keterlibatan orang tua terbatas, struktur semacam ini menjadi semakin penting karena berfungsi sebagai pengganti sekaligus pengarah utama dalam proses pembelajaran.

Pada saat yang sama, keberhasilan yang terdistribusi secara merata tersebut juga menunjukkan adanya mekanisme pengaturan yang bekerja secara halus melalui standar-standar yang diinternalisasi. Kategori capaian seperti “baik”, “cukup”, dan “kurang” tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai kerangka normatif yang membimbing perilaku siswa. Melalui evaluasi yang berulang dan penguatan terhadap capaian tertentu, siswa secara bertahap diarahkan untuk menempatkan diri dalam batas-batas yang telah ditentukan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk subjek yang selaras dengan ekspektasi institusional.

Lebih lanjut, kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan akademik tidak semata-mata merupakan hasil dari intervensi langsung, melainkan dari interaksi antara struktur yang stabil dan praktik yang terus direproduksi. Sekolah, dalam hal ini, tidak hanya menyediakan ruang belajar, tetapi juga mengelola distribusi peluang keberhasilan melalui mekanisme yang relatif seragam bagi seluruh siswa. Dalam konteks tersebut, keterbatasan pada level individu, baik dari sisi latar belakang keluarga maupun variasi kompetensi guru tidak secara langsung menjadi penghambat, karena telah dimediasi oleh sistem yang mampu menjaga konsistensi praktik pembelajaran.

Dengan demikian, capaian belajar yang tinggi dan relatif merata dapat dipahami sebagai manifestasi dari proses yang bersifat ganda: di satu sisi merupakan hasil dari pembiasaan yang membentuk orientasi belajar siswa, dan di sisi lain merupakan produk dari

mekanisme pengaturan yang memastikan bahwa standar tertentu tetap terjaga. Interaksi antara kedua proses ini menjelaskan mengapa pembelajaran tetap berjalan efektif, bahkan dalam kondisi di mana dukungan eksternal dari keluarga tidak hadir secara intensif.

Discussion

Temuan penelitian ini menghadirkan suatu paradoks yang menarik, yakni keterbatasan keterlibatan orang tua yang tidak berbanding lurus dengan capaian hasil belajar siswa yang justru tinggi (Co'o, 2026). Dalam banyak asumsi pendidikan, keterlibatan orang tua diposisikan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan prestasi akademik (Kumalasari et al., 2024). Namun, konfigurasi yang muncul dalam konteks ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tetap berjalan efektif meskipun motivasi orang tua tidak hadir dalam bentuk pendampingan yang intensif. Paradoks ini membuka ruang untuk mempertanyakan kembali asumsi linear tersebut, sekaligus mengarahkan perhatian pada bagaimana institusi pendidikan membangun mekanisme internal yang mampu menopang keberhasilan belajar secara relatif mandiri.

Dalam kondisi demikian, muncul kecenderungan bahwa proses belajar siswa lebih banyak ditopang oleh struktur institusional daripada intervensi keluarga (Wiranti & Faizin, 2026). Hal ini berimplikasi pada terbentuknya pola belajar yang bergantung pada sistem sekolah, di mana ritme belajar, standar evaluasi, dan orientasi keberhasilan ditentukan secara dominan oleh institusi (Hamzah et al., 2022). Namun, penting untuk tidak serta-merta memaknai kondisi ini sebagai bentuk ketergantungan pasif. Sebaliknya, perlu ditelusuri bagaimana siswa merespons struktur tersebut sebagai ruang yang memungkinkan mereka mengembangkan strategi belajar sendiri. Dengan demikian, posisi siswa tidak sepenuhnya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang bernegosiasi dengan tuntutan akademik yang dihadapi.

Dimensi ini menjadi penting untuk menghindari pembacaan yang terlalu deterministik. Meskipun struktur sekolah tampak dominan, siswa tetap memiliki ruang agensi dalam menentukan cara mereka belajar, mengelola waktu, dan merespons tuntutan akademik. Dalam beberapa kasus, keterbatasan keterlibatan orang tua justru mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar (Suhartono et al., 2024). Namun, kemandirian ini tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan terbentuk dalam interaksi dengan sistem yang telah menyediakan kerangka disiplin dan ekspektasi yang jelas. Oleh karena itu, keberhasilan belajar dalam konteks ini dapat dipahami sebagai hasil dari pertemuan antara struktur yang kuat dan kapasitas adaptif siswa.

Jika diarahkan secara lebih spesifik pada pembelajaran Aswaja, maka dimensi yang muncul tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga ideologis. Keberhasilan pembelajaran tidak semata diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan (Yugo, 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran berfungsi sebagai medium pembentukan orientasi keagamaan yang relatif stabil (Muslimah et al., 2026). Hal ini menjelaskan mengapa keberhasilan akademik dapat berjalan seiring dengan penerimaan terhadap nilai, tanpa banyak resistensi. Dengan kata lain, proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kerangka berpikir dan sikap yang selaras dengan nilai yang ditransmisikan.

Dalam relasi antara keluarga dan sekolah, temuan ini juga memperlihatkan pola yang dapat disebut sebagai "delegasi pendidikan". Orang tua tidak sepenuhnya menarik diri dari

proses pendidikan, tetapi menyerahkan otoritas utama kepada sekolah dengan tetap mempertahankan peran sebagai penguat nilai. Delegasi ini bukan sekadar bentuk ketidakmampuan, tetapi juga mencerminkan kepercayaan terhadap institusi pendidikan sebagai pihak yang lebih kompeten (Mustofa & Salito, 2025). Dalam konteks sosial tertentu, pola ini justru menjadi strategi yang rasional, terutama ketika orang tua menghadapi keterbatasan waktu, pendidikan, atau akses terhadap sumber belajar (Kristiana et al., 2026). Dengan demikian, keterlibatan yang tampak minimal perlu dibaca sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi, bukan sekadar kekurangan.

Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih humanis terhadap posisi orang tua. Alih-alih menempatkan mereka sebagai pihak yang kurang berperan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik motivasi yang bersifat normatif merupakan bentuk keterlibatan yang paling mungkin dilakukan dalam batas-batas yang ada (Astuti et al., 2022). Orang tua tetap hadir dalam proses pendidikan, meskipun tidak dalam bentuk yang diidealkan oleh literatur pendidikan modern. Perspektif ini penting untuk menghindari bias normatif yang cenderung mengukur keterlibatan orang tua berdasarkan standar tertentu tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakanginya (Darmawan & Pernaningtik, 2026).

Di sisi lain, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak cukup hanya dengan mendorong orang tua untuk lebih terlibat, tetapi perlu disertai dengan strategi yang menjembatani kesenjangan antara rumah dan sekolah (Amelia & Yuliani, 2024). Program yang berorientasi pada peningkatan literasi pendidikan orang tua, komunikasi yang lebih intensif antara guru dan keluarga, serta penyediaan panduan pendampingan belajar yang sederhana dapat menjadi langkah yang lebih realistis (Darmawan & Pernaningtik, 2026). Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak dipaksakan dalam bentuk yang ideal, tetapi dikembangkan sesuai dengan kapasitas dan kondisi yang ada.

Pada akhirnya, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya merumuskan kembali cara pandang terhadap motivasi orang tua dalam pendidikan. Motivasi tidak lagi dipahami sebagai variabel yang bekerja secara langsung dan linear terhadap hasil belajar, tetapi sebagai praktik sosial yang dimediasi oleh struktur institusional, kondisi keluarga, dan sistem nilai yang berlaku. Pendekatan ini membuka ruang untuk melihat pendidikan sebagai proses yang lebih kompleks, di mana keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan oleh interaksi berbagai elemen yang saling terkait.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa untuk memahami dinamika pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan keagamaan seperti Aswaja diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada relasi sosial dan struktur yang membentuknya. Pendekatan semacam ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif, sekaligus memberikan dasar yang lebih kuat untuk merumuskan intervensi pendidikan yang tidak hanya efektif, tetapi juga kontekstual dan berkeadilan.

IV. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua dalam pembelajaran Aswaja di MA Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara lebih dominan berupa nasihat dan penguatan moral daripada pendampingan belajar secara langsung. Meskipun keterlibatan orang tua

terbatas, mayoritas siswa tetap memperoleh hasil belajar dalam kategori baik berkat dukungan sistem pembelajaran sekolah yang konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh intensitas keterlibatan keluarga, tetapi juga oleh interaksi antara dukungan orang tua, pengelolaan pembelajaran sekolah, dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan melalui penguatan sinergi keluarga dan sekolah yang kontekstual serta inklusif.

V. REFERENCES

- Addina, N., & Hanif, M. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 196–210. <https://doi.org/10.31004/fdswm377>
- Amelia, D., & Yuliani, S. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua untuk Inovasi Pendidikan Berkualitas di Sekolah Dasar. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 28–39. <https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/article/view/119>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Astuti, A., Mulianingsih, F., & Soleh, M. (2022). Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya dalam Humanistik Persaudaraan. *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.89>
- Aziz, I. (2022). Model Pengembangan Hard Skill Siswa Dalam Menghadapi Era Industri 4.0 (Studi Kasus MA Tri Bhakti At Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur). *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), 26–32. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.182>
- Co'o, F. (2026). Eksplorasi Paradoks Hambatan Interaksi Kelas Anak Usia Dini di Tengah Dukungan Orang Tua yang Optimal. *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19(1). <https://doi.org/10.55380/ngabari.v19i01.1418>
- Darmawan, D., & Pernaningtik, N. A. (2026). Ekosistem Pembentukan Motivasi: Keteladanan Guru dan Pendampingan Orang Tua pada Siswa Madrasah. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 22(1), 89–112. <https://doi.org/10.57216/pah.v22i1.51>
- Darmawan, D., & Wijayanti, E. (2026). Lingkungan Sekolah dan Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 197–223. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5484>
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3). <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221–226. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.112>
- Hazira, P., & Natsir. (2024). Upaya Orang Tua dalam Mendukung Kebutuhan Pendidikan Anak pada Keluarga X di Nagari Malampah Kabupaten Pasaman. *Jurnal Family*

- Education*, 4(2), 396–402.
<https://jfe.ppi.unp.ac.id/index.php/jfe/article/view/209/176>
- Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi Dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1688–1696. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4011>
- Husnulloh, A. I., Istiqomah, D. N., Anastasya, A., & Kholifah, A. (2026). Analisis Model Pendidikan Dunia terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Indonesia. *EduGrows: Education and Learning Review*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.69836/edugrows.v2i1.190>
- Iskandar, J. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 96–107. <https://doi.org/10.24252/edu.v1i1.22156>
- Kristiana, W. P., Supriyono, & Sopingi. (2026). Media Sosial Youtube sebagai Sumber Belajar Informal bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 21(1). <https://doi.org/10.17977/um041v21i12026p86-95>
- Kumalasari, S., Rulyansah, A., & Sunanto, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.784>
- Mohamad, M., & Syahnur, M. H. (2025). Penerapan Immersive Marketing di Indonesia: Pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan Analisis Tematik. *Economics and Digital Business Review*, 7(1), 367–381. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v7i1.3132>
- Mohulaingo, R., Pomalingo, S., Halidu, S., & Cuga, C. (2025). Mengurai kekerasan simbolik dibalik seragam sekolah di sekolah dasar : (pandangan pierre bourdieu tentang habitus dalam pendidikan). *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 1474–1487. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i3.1032>
- Muslimah, K. C., Kristiana, A., & Kurniawati, E. (2026). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Madrasah dalam Pembentukan Karakter Remaja di Tengah Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 300–313. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).21260](https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).21260)
- Mustofa, W., & Salito. (2025). Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan: Kajian Literatur Terhadap Hubungan Sekolah, Orang Tua, Dan Komunitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 163–174. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/344>
- Najib, M. A., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Validitas Dan Realibilitas Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1460–1471. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3964>
- Nurfatihah, S. M., Putri, S. N., Saputri, Y. C., & Deni Zein Tarsidi. (2025). Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). <https://doi.org/10.62281/kys93y59>
- Nurkholis, Kholid, I., Mu'in, J. A., & Sudarman. (2023). Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Bagi Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Lampung Timur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).

<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4156>

- Puspita, R., Waroh, S., & Gusmaneli. (2024). Peran Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Menengah. *Journal Educational Research and Development* / E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 51–63. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.41>
- Rahman, A., Rambe, A. R., & Triana, R. (2023). Peran guru dan orang tua dalam perkembangan peserta didik. *Pema: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 149–158. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.302>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Rustiyana, R. (2026). Analisis Efektivitas Perencanaan Berbasis Data (PBD) Berdasarkan Rapor Pendidikan Terhadap Peningkatan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung Barat. *Kinanti Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih*, 4(1), 618–634. <https://doi.org/10.62518/bmft1q20>
- Selvianti, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PAI*, 1(1), 1–14. <https://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/pai/article/view/61>
- Suhartono, Marlina, Suwandi, & Permana, D. (2024). Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 232–241. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3877>
- Syahroni, M. I., & Rofiq, M. (2025). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(2), 1621–1643. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226>
- Wiranti, W., & Faizin, I. (2026). Pola Asuh dan Pembentukan Identitas Akademik Anak dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora (JHUSUM)*, 1(1), 44–55. <https://doi.org/10.67755/jhusum.v1i1.34>
- Yugo, T. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama di Era Disrupsi: Antara Tantangan dan Inovasi. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 3(1), 510–536. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v3i1.70>
- Yuliani, F., Wijaya, A., & Hayati, R. M. (2024). Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MA Ma'arif Roudlotut Tholibin Kota Metro. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 72–90. <https://doi.org/10.36668/jal.v13i1.762>